

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Gedung Orkestra menurut Tio (2020) yaitu, tempat atau bangunan yang berfungsi untuk mewadahi dan melayani kegiatan pertunjukan dan pendidikan mengenai musik orkestra. Belum tersedia gedung orkestra yang secara interior mampu menampung kegiatan pertunjukan orkestra di Bandung. Musik orkestra sendiri ditampilkan tanpa menggunakan bantuan penguat suara, sehingga diperlukan perencanaan interior gedung orkestra yang mampu menampilkan kualitas akustik yang baik agar penonton dapat merasakan kualitas musik yang maksimal dari musisi orkestra yang menampilkan musik secara optimal. Selain akustik yang baik, desain interior yang menarik juga merupakan salah satu hal yang selain menjadi pemikat, namun juga agar penonton dapat menikmati suatu pertunjukan music.

Meskipun gedung pertunjukan seperti gedung orkestra menampilkan pertunjukan musik klasik, kini desain pada interiornya mulai meninggalkan tema klasik yang biasanya ditandai dengan penggunaan warna-warna emas yang mewah dan bentuk-bentuk interior yang terkesan maksimalis. Gedung-gedung yang masih menggunakan tema ini kebanyakan merupakan bangunan lama yang masih dipertahankan pengayaannya. Seiring dengan perkembangan zaman, desain gedung pertunjukan kini beralih menggunakan konsep yang lebih modern, dengan penerapan bentuk-bentuk geometris dan gaya yang minimalis dan masih mempertahankan kualitas akustiknya. Penggunaan desain yang modern ini mencerminkan keinginan untuk menciptakan ruang yang lebih kontemporer dan relevan dengan estetika masa kini, tanpa mengorbankan kualitas akustik dan kenyamanan bagi penonton.

Perancangan baru Bandung Orchestra Music Community Center adalah perancangan pusat komunitas musik orkestra yang berlokasi di Bandung. Sebagai "*third place*" bagi para pemusik orkestra, bangunan ini akan menyediakan lingkungan yang mendukung bagi anggota komunitas untuk berkumpul, berlatih, dan berkolaborasi dalam menciptakan atau menyajikan musik orkestra. Bandung Orchestra Music Community Center ini akan memiliki fasilitas yang beragam yang dapat digunakan oleh umum seperti *co-working space*, plaza, dan perpustakaan musik. Terdapat juga ruang yang dapat disewakan bagi komunitas maupun masyarakat umum seperti meeting room dan ruang galeri. Tentu saja, terdapat ruang yang disewakan untuk *event* komersial seperti konser, yaitu *orchestra hall* dan *recital hall*. Untuk memberikan pelayanan terbaik bagi penampil dan penonton, salah satu faktor yang perlu diperhatikan pada perancangan ruang konser adalah suasana dan pengkondisian akustik pada desain interiornya.

Untuk memenuhi hal tersebut, perancangan baru ruang konser *indoor* harus memenuhi persyaratan standar gedung orkestra seperti perancangan akustik yang baik agar tidak ada cacat akustik sehingga penonton dapat menikmati pertunjukan musik dengan baik dan penampil dapat mempertunjukan musik dengan maksimal. Standar akustik yang harus dipenuhi seperti, pemilihan bentuk ruang pertunjukan yang sesuai, penempatan kursi penonton yang bertingkat, jarak penonton pada pertunjukan orkestra tidak lebih dari 40 meter, *loudness* yang tidak melebihi 40 dB, waktu dengung sekitar 1-2 detik pada ruang pertunjukan. Gedung pertunjukan juga harus menghindari cacat akustik seperti gema dan pemusatan bunyi.

Selain itu, gedung pertunjukan juga harus memenuhi standar sesuai Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 17 Tahun 2015, yaitu standard panggung yang meliputi jarak antara plafon dengan panggung pertunjukan minimal 2,5 meter, luas panggung minimal 6 x 8 meter, tersedia akses keluar/masuk panggung, ketinggian panggung disesuaikan dengan kenyamanan pandangan pengunjung, jarak antara panggung dengan kursi pengunjung paling dekat 3 meter, dan panggung mampu menahan beban kegiatan pertunjukan seni. Standard tempat duduk/balkon yang meliputi jarak antara plafon dengan lantai dasar/balkon tertinggi minimal 3 meter, dan jumlah tempat duduk disesuaikan dengan kapasitas ruang pertunjukan. Standar pencahayaan yang meliputi terdapatnya lampu utama, lampu depan, dan lampu samping. Standar keamanan yang meliputi tersedia dua akses/pintu masuk/keluar pengunjung, tersedia jalur evakuasi disertai dengan tanda yang jelas, terdapat pencegahan dan penanggulangan kebakaran atau keadaan darurat lainnya, terdapat P3K, dan terdapat lampu darurat yang berfungsi dengan baik. Standar ruang penunjang yang harus memiliki ruang operator, dan pada ruang rias atau ruang ganti kostum, memiliki toilet pria dan wanita yang harus terpisah dan terjaga bersih. Lalu, pada ruang pertunjukan harus terdapat akses bagi disabilitas. Selain itu, pemilihan warna juga sangat penting untuk ruang pertunjukan. Warna yang mencolok dapat mendistraksi penonton yang membuat penonton tidak fokus pada pertunjukan.

Permasalahan akustik menjadi prioritas dalam perancangan gedung pertunjukan orkestra karena pada umumnya, musik orkestra cenderung tidak mengandalkan alat bantu penguat suara dalam pertunjukannya. Oleh karena itu, penataan akustik pada ruang pertunjukan orkestra menjadi aspek yang sangat penting untuk memastikan bahwa suara yang dihasilkan dapat terdengar secara optimal di setiap sudut ruangan. Penerapan desain akustik yang baik juga diperlukan untuk memenuhi standar akustik pada ruang pertunjukan dan menghindari cacat akustik. Namun, tak jarang terdapat gedung yang kurang memenuhi standar akustik dan terdapat cacat akustik. Dari hasil studi literatur, permasalahan yang sering muncul adalah bentuk ruang konser yang kurang baik membuat persebaran suara menjadi tidak

maksimal, tempat duduk yang tidak berundak membuat persebaran suara juga menjadi kurang maksimal, jarak kursi paling belakang terlalu jauh menyebabkan suara yang kian melemah, terlalu banyak material *absorber* suara membuat suara tidak terpantul dengan baik ke seluruh ruang, material pemantul suara yang berlebihan juga tidak baik karena dapat menyebabkan gema, dinding/plafon yang datar dapat menimbulkan gema, permukaan dinding yang parallel/sejajar dan berdekatan dengan sumber bunyi dapat menyebabkan gema karena pemantulan suara kembali ke sumber suara, bentuk plafon yang cekung dapat menimbulkan pemusatan suara pada satu area, jendela tidak menggunakan kaca akustik yang membuat kebocoran suara, selain itu, kebocoran suara juga dapat terjadi akibat tidak ada lapisan akustik pada dinding ruang pertunjukan.

Contoh gedung pertunjukan yang memiliki cacat akustik dapat terlihat pada Cavallino Bianco Italia, De Giorgi (2022) mengungkapkan bahwa Distribusi suara pada ruang pertunjukan ini kurang merata, dimana ada area yang memiliki kualitas suara yang menonjol dan tidak. Idealnya, kualitas suara harus seragam di setiap area pada ruang, agar setiap penonton dapat mendengarkan kualitas suara saat diadakan pertunjukan dengan baik. Cacat akustik pada Cavallino Bianco ini disebabkan terutama oleh penggunaan material yang terlalu reflektif, serta minimnya material *absorber* dan *diffuser* untuk mengontrol perilaku suara. Le (2023) Menyebutkan bahwa desain langit-langit/ceiling yang datar menyebabkan pantulan suara awal yang lemah, sehingga menyebabkan *reverberation time* (RT) menjadi pendek. RT yang terlalu pendek membuat, kekerasan suara yang sampai ke pendengar menjadi berkurang sehingga suara akan cepat hilang dan memudar seperti yang terjadi di gedung DTC Malaysia. Sedangkan contoh gedung pertunjukan dengan akustik yang baik dapat terlihat pada gedung Philharmonic de Paris, Day (2016) mengungkapkan, penggunaan panel-panel kayu pada plafon yang berbentuk gelombang dan penempatan bangku penonton yang berundak membuat pantulan suara dapat menyebar secara merata pada seluruh ruangan, sehingga walaupun berkapasitas sangat besar, Philharmonic de Paris dapat menampilkan kualitas akustik yang merata pada seluruh ruangnya.

Melalui studi literatur yang akan digunakan pada perancangan baru Bandung Orchestra Music Community Center, terdapat beberapa kekurangan interior pada orchestra hall seperti, lantai yang tidak ada peredam getaran seperti karpet yang membuat langkah kaki sangat terdengar saat melewati tangga penonton. Namun, material peredam getaran yang terlalu banyak membuat suara saat pertunjukan juga ikut teredam, maka dari itu penggunaan material peredam suara maupun pemantul suara harus seimbang baik pada lantai, dinding, maupun plafon. Bentuk dinding dan plafon juga menentukan pantulan suara saat konser berlangsung.

Jika bentuk dinding atau plafon sejajar, penyebaran suara menjadi kurang maksimal dan dapat menimbulkan gema, bentuk cekung pada plafon dapat menimbulkan pemusatan suara hanya pada area tertentu, sedangkan suara seharusnya tersebar ke seluruh ruang dengan merata. Maka dari itu, agar tidak menimbulkan gema dan pemusatan bunyi, bentuk pada interior sangat penting agar pantulan suara dapat tersebar dengan merata. Lapisan akustik juga perlu digunakan untuk mencegah terjadinya kebocoran suara dari dalam ke luar maupun sebaliknya. Selain itu, pada *recital hall*, tempat duduk dibuat sejajar tanpa ada kenaikan, padahal baiknya tempat duduk dibuat naik agar penyebaran suara dapat maksimal, dan setiap penonton harus memiliki pandangan yang bebas menuju panggung. Kaca pada ruangan ini juga perlu menggunakan kaca akustik agar tidak terjadi kebocoran suara keluar maupun kedalam. Selain itu, kedua ruang ini juga memiliki standar yang belum terpenuhi seperti tidak tertera adanya sistem keamanan dan P3K, serta tidak adanya akses bagi penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas yang menggunakan kursi roda dapat menempati row paling bawah pada area penonton karena tidak perlu menaiki tangga.

Selain itu juga didapatkan permasalahan terkait *user* atau pengguna. Bagi pengguna disabilitas yang memakai kursi roda tentunya harus diberikan tempat di baris paling depan agar tidak perlu menaiki tangga. Namun, seringkali *concert hall* memiliki kursi yang tidak bisa dipindahkan sehingga pengguna kursi roda harus ditempatkan lebih maju atau paling samping dari barisan kursi terdepan. Sering kali penonton telat hadir pada saat pertunjukan berlangsung, sehingga penonton harus memasuki ruang konser saat *break* musik. Saat menaiki tangga untuk duduk di kursi yang telah dipesan, jika pada tangga penonton tidak dilapisi peredam getaran, suara langkah kaki akan sangat terdengar sehingga mengganggu penonton lain. Selain itu, saat ingin duduk pada kursi yang telah dipesan, jarak antar baris kursi yang terlalu dekat dapat membuat penonton kesulitan untuk menuju kursinya. Hal ini tentu juga membuat penonton yang sudah duduk di tempatnya merasa tidak nyaman. Pintu penonton tidak ditutup walaupun konser sudah mulai, hal ini dikarenakan jika ada penonton yang terlambat, kru yang berjaga di depan pintu tidak harus membuka tutup pintu yang dapat menimbulkan suara mengganggu. Maka dari itu, pada bagian pintu juga harus diberi tirai kain yang tebal agar tidak terjadi kebocoran suara. Hal ini juga patut digunakan pada pintu penampil. Pertunjukan orkestra menggunakan berbagai jenis alat musik dari yang kecil seperti biola hingga besar seperti cello. Dalam satu pertunjukan orkestra juga sering berganti penampil. sehingga kru yang bertugas membawa peralatan musik harus memiliki aksesibilitas yang baik menuju *backstage*. Dengan pintu yang terbuka, kru dapat lebih mudah memindahkan alat musik dengan cepat sehingga tidak memotong waktu pertunjukan dan suara membuka tutup pintu tidak mengganggu. Kru

acara jug akerap mengeluhkan mengenai pembagian area-area untuk menentukan harga pada acara. Hal ini memerlukan variasa tempat duduk sehingga kru dapat lebih mudah membagi area-area tersebut.

Selain harus memenuhi standar pemerintah agar gedung pertunjukan dapat beroperasi, ruang pertunjukan juga harus mementingkan desain akustiknya. Terdapatnya kasus-kasus cacat akustik yang terjadi pada ruang pertunjukan lain menunjukkan bahwa desain akustik pada interior ruangan sangat diperlukan demi kenyamanan penampil maupun penonton. Untuk itu, perencanaan interior akustik dalam concert hall pada perancangan baru Bandung Orchestra Music Community Center diperlukan agar tidak terjadi cacat akustik. Juga, desain interior yang menarik pada gedung pertunjukan tidak hanya menambah kenyamanan bagi para penonton, tetapi juga berfungsi sebagai daya tarik yang memikat perhatian sehingga meningkatkan pengalaman keseluruhan saat menikmati pertunjukan. Dengan pengaplikasian akustik yang baik, serta desain interior yang menarik, orchestra hall menjadi tempat yang ideal bagi para pemain orkestra untuk tampil dengan maksimal dan bagi penonton untuk merasakan pengalaman yang baik dalam menikmati musik secara langsung.

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Hasil dari studi literatur menyampaikan bahwa ada beberapa cacat akustik yang sering terjadi pada gedung pertunjukan karena kesalahan pada interiornya, yaitu:

1. Layout/bentuk ruang:
 - a. Kursi penonton yang tidak berundak membuat persebaran suara kurang merata.
 - b. Jarak antara sumber suara dan bangku paling belakang terlalu jauh sehingga baris paling belakang tidak mendapat kualitas suara secara maksimal.
 - c. Bentuk dinding yang sejajar dan rata dapat menimbulkan gema.
 - d. Bentuk plafon cekung membuat pemusatan suara hanya pada satu area saja.
 - e. Bentuk ruangan yang tidak tepat membuat suara tidak terpantul dengan baik.
2. Material:
 - a. Terlalu banyak material peredam suara yang membuat suara tidak terpantul dan menyebar.
 - b. Terlalu banyak material pemantul suara yang membuat suara terlalu memantul yang menimbulkan gema.
 - c. Tidak ada pelapis akustik yang membuat terjadinya kebocoran suara.

Sedangkan, untuk permasalahan terkait user yaitu:

1. Treatment akustik pada lantai yang menyebabkan suara langkah kaki penonton yang terlambat datang dapat mengganggu penonton lain.
2. Kebocoran suara akibat pintu penonton dan pintu menuju backstage yang selalu terbuka.
3. Tidak adanya tempat untuk pemakai kursi roda.
4. Kru acara yang sulit menentukan area pembagian harga tiket penonton karena variasi bangku penonton kurang beragam.

1.3 RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana bentuk ruang dan penerapan desain interior yang baik agar tidak menimbulkan gema?
2. Bagaimana penerapan desain interior yang baik agar suara saat konser musik berlangsung tidak teredam, namun tersebar ke seluruh ruangan dengan merata?
3. Bagaimana penerapan lapisan akustik yang baik agar tidak terjadi kebocoran suara saat konser berlangsung?
4. Bagaimana penerapan desain interior plafon yang baik agar tidak terjadi pemusatan suara hanya pada satu area?
5. Bagaimana penerapan desain interior yang baik agar pengguna dapat memiliki aksesibilitas yang baik?

1.4 TUJUAN DAN SASARAN PERANCANGAN

Tujuan perancangan baru interior *concert hall* ini adalah sebagai bentuk dukungan untuk musisi dan penggemar orkestra tanah air, khususnya Bandung. Upaya untuk mendukung pertumbuhan musisi serta penggemar musik orkestra di Bandung seharusnya juga diiringi dengan perancangan untuk menyediakan ruang yang fungsional untuk menunjang pertunjukan orkestra. Menyediakan ruang pertunjukan yang berkualitas dapat memberikan tempat yang lebih luas bagi seniman dan penggemar musik orkestra untuk lebih menjelajahi serta merasakan keindahan musik itu sendiri secara lebih intens dan menyeluruh.

Sasaran perancangan pada perancangan baru concert hall dalam Bandung Orchestra music community Center adalah:

1. Untuk memenuhi standar akustik serta standar ruang pertunjukan pada orchestra hall dan recital hall.

2. Agar dapat memberikan pengalaman yang baik dalam aspek akustik maupun fasilitas kepada pengunjung.

1.5 MANFAAT PERANCANGAN

Bagi Masyarakat/Komunitas:

1. Meningkatkan kualitas pertunjukan musik. Dengan akustik ruang yang baik, pertunjukan musik terdengar lebih jelas dan jernih. Hal ini meningkatkan pengalaman dan kenikmatan bagi para penikmat musik.
2. Selain itu, dengan adanya concert hall dengan akustik yang baik, masyarakat akan lebih tertarik mengunjungi pertunjukan musik karena concert hall akan mempertunjukkan pertunjukan musik yang berkualitas sehingga dapat meningkatkan kesadaran dan apresiasi musik.

Bagi institusi/penyelenggara pendidikan:

1. Hasil data dan laporan tugas akhir ini diharapkan dapat dijadikan sumber rujukan bagi penelitian-penelitian terkait selanjutnya.

Bagi keilmuan interior:

1. Meningkatkan kesadaran akan pentingnya penerapan akustik pada interior khususnya concert hall dengan tetap mengutamakan standar yang sudah diatur oleh pemerintah.
2. Mendukung penelitian dan pengembangan di bidang akustik pada interior.

1.6 METODE PERANCANGAN

Metode yang digunakan dalam perancangan baru concert hall pada Orchestra Music Community Center Bandung adalah kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2018) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah (eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen, teknik pengumpulan data dan dianalisis yang bersifat kualitatif lebih menekankan pada makna.

Metode ini dilakukan dengan 4 tahap, yaitu:

1. Pengumpulan data
 - Tahap ini melibatkan beberapa langkah untuk mendapatkan pemahaman pada karakteristik lingkungan dan elemen-elemen interior yang diinginkan. Langkah-langkah yang diperlukan meliputi:
 - Observasi lingkungan sekitar site.

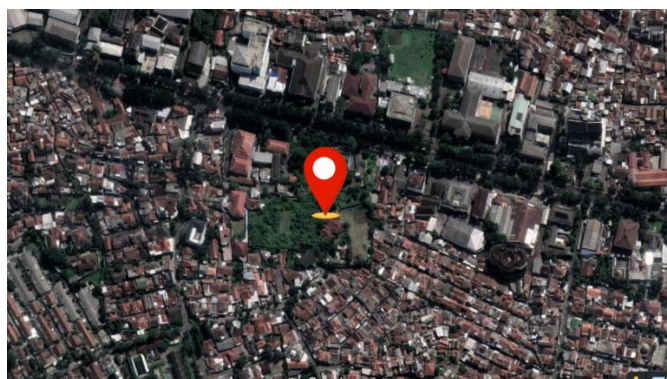
- Studi literatur yang melibatkan studi pada sumber tertulis seperti jurnal, buku, dan artikel sebagai landasan untuk perancangan
 - Studi preseden yang melibatkan analisis dari proyek yang relevan dengan perancangan.
2. Analisis data
 - Tahap ini melibatkan analisis konten yang sudah dicari dan mengidentifikasi konsep utama untuk menghasilkan hubungan antar elemen.
 3. Perancangan desain
 - Tahap ini melibatkan ide-ide kreatif yang disusun untuk membuat konsep perancangan baru concert hall pada Orchestra Music Community Center Bandung.
 4. Output perancangan
 - Hasil akhir perancangan baru concert hall pada Orchestra Music Community Center Bandung adalah concert hall yang memiliki akustika yang baik pada interiornya.

1.7 OBJEK PERANCANGAN & BATASAN PERANCANGAN

Nama : Orchestra Music Community Center

Tipologi : Gedung orkestra

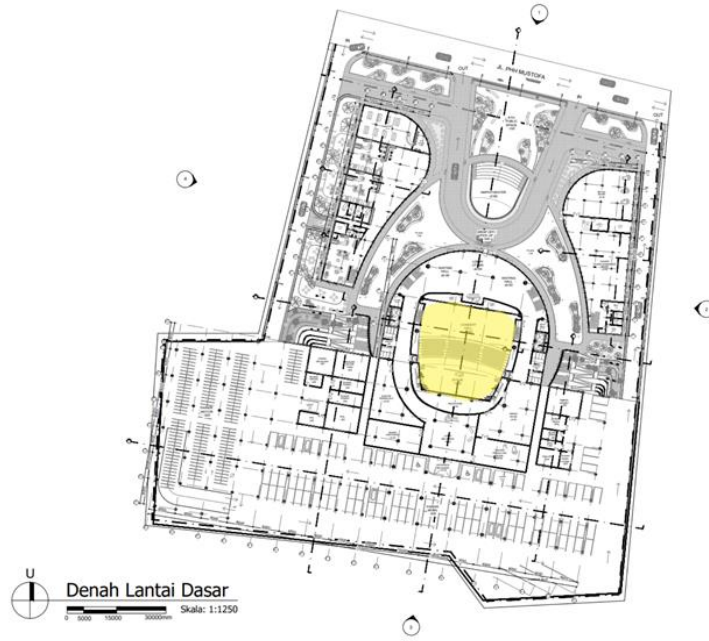
Alamat : Jl. Phh. Mustofa, Cikutra, Kec. Cibeunying Kidul, Kota Bandung, Jawa Barat. Menurut Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Bandung tahun 2011 - 2031, lokasi tapak berada dalam kawasan perdagangan.



Gambar 1 Peta lokasi perancangan

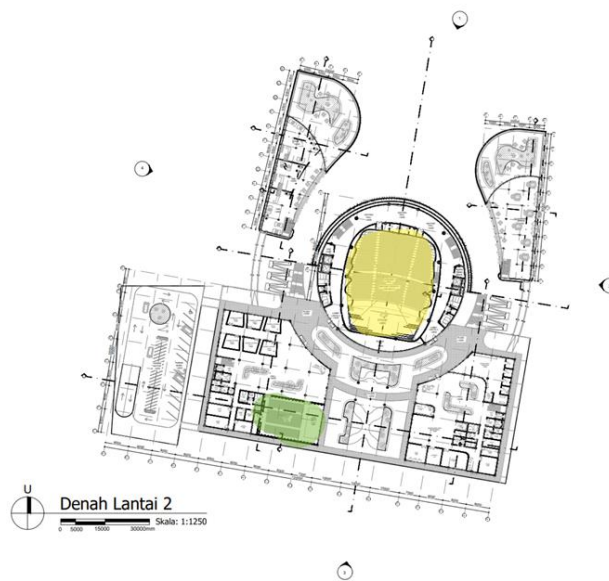
Sumber: google maps (diakses 2023)

Denah :



Gambar 2 Denah objek perancangan lantai 1

Sumber: analisa pribadi



Gambar 3 Denah objek perancangan lantai 2

Sumber: analisa pribadi

Batas Perancangan:

No.	Nama Ruang	Luas (m ²)
-----	------------	------------------------

1	Concert Hall	1580
2	Recital Hall	266
Total		1846

Tabel 1 Batasan perancangan

Tampilan eksterior:



Gambar 4 Tampak depan eksterior Orchestra Music Community Center, Bandung

Beberapa tampilan interior:



Gambar 5 Concert hall pada Orchestra Music Community Center, Bandung



Gambar 6 Recital hall pada Orchestra Music Community Center, Bandung



Gambar 7 Co-working space pada Orchestra Music Community Center, Bandung



Gambar 8 Ruang workshop pada Orchestra Music Community Center, Bandung



Gambar 9 Studio latihan pada Orchestra Music Community Center, Bandung



Gambar 10 Ruang edukasi pada Orchestra Music Community Center, Bandung

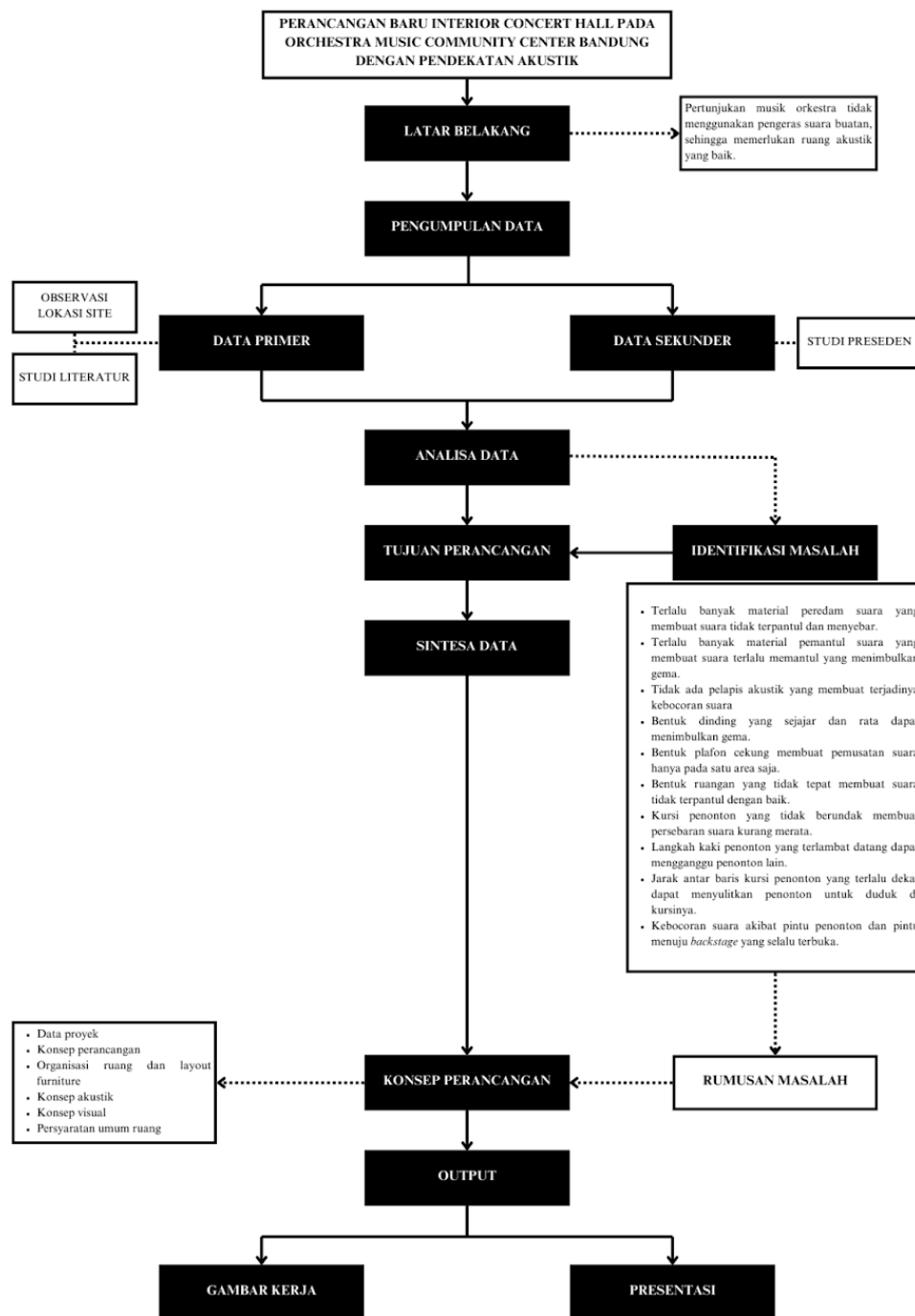


Gambar 11 Ruang komersil indoor pada Orchestra Music Community Center, Bandung



Gambar 12 area lobby pada Orchestra Music Community Center, Bandung

1.8 KERANGKA BERPIKIR



1.9 PEMBABAN LAPORAN TA

Sistematika penulisan pada proposal ini antara lain sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Berisi uraian-uraian latar belakang pengangkatan perancangan baru Bandung Orchestra Music Community Center, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang

lingkup dan batasan masalah, manfaat perancangan, metode perancangan, kerangka berpikir, dan sistematika penulisan.

BAB II: KAJIAN PUSTAKA DAN REFERENSI DESAIN

Berisi uraian-uraian mengenai kajian literatur mulai dari gedung pertunjukan secara umum hingga ruang pertunjukan serta kajian literatur mengenai pendekatan, analisis studi kasus bangunan sejenis, dan analisis data proyek.

BAB III: DESKRIPSI PROYEK DAN DATA ANALISIS

Berisi uraian-uraian tema perancangan, konsep perancangan, organisasi ruang, layout, bentuk, material, warna, pencahayaan dan penghawaan, keamanan, akustik, dan pengaplikasiannya pada Bandung Orchestra Music Community Center.

BAB IV: TEMA DAN KONSEP INPLEMENTASI PERANCANGAN

Berisi uraian mengenai tema dan konsep tata ruang, persyaratan teknis ruang, dan elemen interior.

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Merupakan bagian akhir dari penulisan laporan yang berisi tentang kesimpulan dan saran perancangan.